



Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Kajian Kitab Safinah An-Najah Pada Remaja Dusun Bedilan Margokaton Seyegan Sleman

Hidayatullah^{1*}

¹Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta

*Email Korespondensi: hidayatullah@amayogyakarta.ac.id

Info Artikel	Abstrak
Diterima : 23 Juni 2025 Direvisi : 25 Juni 2025 Diterbitkan : 29 Juni 2025	Penelitian ini mengkaji internalisasi nilai karakter remaja melalui kajian kitab <i>Safinah an-Najah</i> di Dusun Bedilan. Metode kualitatif studi kasus digunakan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwa nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial ditanamkan melalui metode <i>bandongan</i> secara kontekstual. Keberhasilan dipengaruhi oleh ustadz yang komunikatif, dukungan tokoh masyarakat, dan peran orang tua. Hambatannya antara lain rendahnya minat remaja dan kesulitan memahami bahasa kitab. Meskipun ada kendala, kajian ini membawa dampak positif dalam pembentukan karakter remaja, baik dalam ibadah maupun kehidupan sosial. Proses dilakukan secara berkelanjutan dan interaktif, menjadikan kitab kuning sebagai media efektif pembinaan karakter Islami bagi generasi muda di lingkungan pedesaan.
Kata Kunci: <i>Internalisasi Nilai, Karakter, Remaja, Kajian Kitab, Safinah an-Najah</i>	Abstract <i>This study examines the internalization of adolescent character values through a study of religious books. Safinah an-Najah in Dusun Bedilan. Qualitative case study method was used with interview, observation, and documentation techniques. The results of this study explain that values such as honesty, responsibility, discipline, and social concern are instilled through the method the bandong contextually. Success is influenced by communicative ustadz, support from community leaders, and the role of parents. The obstacles include low interest among teenagers and difficulty in understanding the language of the book. Despite the obstacles, this study has a positive impact on the formation of adolescent character, both in worship and social life. The process is carried out continuously and interactively, making the yellow book an effective medium for developing Islamic character for the young generation in rural areas.</i>
Cara merujuk artikel ini: Hidayatullah, H. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Kajian Kitab Safinah An-Najah Pada Remaja Dusun Bedilan Margokaton Seyegan Sleman. <i>Tadribuna: Journal of Islamic Management Education</i> , 5 (2), h. 146-155.	Keywords: <i>Internalization of Values, Character, Teenagers, Book Study, Safinah an-Najah</i>

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi insan beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan karakter, dalam konteks ini, bukan sekadar pelengkap, tetapi menjadi pilar utama dalam



membentuk generasi unggul (Kemdikbudristek, 2022).

Kendati demikian, fenomena krisis moral remaja masih menjadi persoalan serius. Rendahnya rasa hormat kepada orang tua, lemahnya tanggung jawab sosial, dan maraknya perilaku menyimpang mencerminkan lemahnya pendidikan karakter pada aspek afektif dan psikomotorik. Syahputra dan Ramdani menegaskan bahwa krisis karakter remaja di era digital disebabkan oleh kurangnya pendampingan nilai spiritual, ditambah arus budaya instan yang mengabaikan nilai keadaban. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan karakter yang menyentuh dimensi spiritual dan emosional menjadi sangat penting (Syahputra, I., & Ramdani, 2022).

Dusun Bedilan, yang terletak di wilayah Margokaton, Seyegan, Sleman, merupakan contoh masyarakat pedesaan yang mulai terpengaruh oleh kemajuan teknologi dan budaya global. Remaja di daerah ini, seperti halnya di banyak tempat lain, berada dalam masa pencarian jati diri dan rentan terhadap arus informasi yang bebas dan tidak selalu positif. Dalam konteks ini, pendidikan nonformal berbasis nilai-nilai keislaman lokal menjadi penting sebagai bentuk penguatan karakter.

Dalam konteks inilah kajian kitab kuning seperti *Safinah an-Najah* memiliki relevansi strategis. Kitab ini memuat ajaran dasar mengenai akidah, ibadah, dan akhlak praktis yang sesuai dengan kebutuhan pembentukan karakter remaja. Menurut Hidayati dan Mahfudz, pengajaran kitab kuning berbasis nilai tradisional mampu memperkuat integritas moral jika dikemas secara kontekstual dan komunikatif (Hidayati, S., & Mahfudz, 2021).

Sayangnya, minat remaja terhadap kajian kitab klasik kian merosot akibat gempuran budaya populer dan media sosial. Mubarak, Fauzan, dan Sari, menemukan bahwa metode pembelajaran kitab yang monoton dan tidak adaptif menjadi faktor utama melemahnya minat remaja terhadap

literatur Islam klasik. Oleh karena itu, diperlukan inovasi metodologis agar kitab-kitab kuning tetap relevan dengan dunia remaja kontemporer (Mubarak, M., Fauzan, A., & Sari, 2023).

Selain itu, sinergi antara keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Suryana dan Asy'ari menjelaskan bahwa pendidikan karakter akan berjalan efektif jika ditopang oleh peran aktif tiga pilar: keluarga sebagai fondasi awal, sekolah sebagai fasilitator, dan masyarakat sebagai lingkungan penopang nilai (Suryana, D., & Asy'ari, 2022).

Penelitian yang mengangkat isu tentang Pendidikan karakter sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Hidayatullah dkk, menyatakan bahwa dengan pelaksanaan peringatan *Isro Mi'raj* menjadikan Pendidikan karakter bagi siswa agar dapat meneladani sikap dan sifat dari Rasulullah SAW. Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu (Hidayatullah, 2023). Warfuah & Kholiludin Tedi, dalam penelitiannya membahas bagaimana pembelajaran kitab *Safinatun Najah* di MTs As-Syamsuriyyah Jagalempeni digunakan untuk membentuk sikap dan perilaku beribadah siswa. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan memiliki karakter yang baik dan perilaku yang mulia (Warfuah, Warfuah and Tedi, 2020). Rafita Utari dalam analisisnya menyatakan bahwa kitab *'Izzah an-Nāsyī'in* karya Syaikh Muṣṭafa al-Gulāyainī untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada remaja. Nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, dan keberanian diidentifikasi sebagai karakter yang harus ditanamkan, sementara sifat-sifat negatif seperti kemunafikan dan keputusan harus dihindari (Rafita Utari, 2021).

Sementara itu Suhaimi Fajrin dan Taufikurrahman menyatakan, bahwa nilai-nilai akhlak dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* dapat diimplementasikan di

Pondok Pesantren Nasruddin untuk meningkatkan kedisiplinan belajar santri. Nilai-nilai tersebut mencakup akhlak kepada Allah, diri sendiri, dan sesama (Suhaimi Fajrin & Taufikurrahman, 2021). Yusuf Hanafiah menyatakan pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini sebagai Pendidikan karakter siswa untuk dapat meneladani sikap dan sifat dari Rasulullah SAW. Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. bahwa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada siswa. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan perilaku yang mencerminkan iman dan takwa kepada Allah SWT (Yusuf Hanafiah, 2022).

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana proses internalisasi nilai-nilai karakter melalui kajian kitab *Safinah an-Najah* dapat diterapkan secara efektif kepada remaja di Dusun Bedilan, Margokaton, Seyegan, Sleman, sebagai model pendidikan karakter berbasis kultural dan religius.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya upaya internalisasi nilai-nilai karakter pada remaja di tengah tantangan moral yang dihadapi saat ini. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai karakter diterapkan melalui kajian kitab *Safinah an-Najah* di kalangan remaja Dusun Bedilan, Margokaton, Seyegan, Sleman. Penelitian ini juga mengkaji jenis-jenis nilai karakter yang terkandung dalam kitab tersebut dan sejauh mana nilai-nilai itu relevan dalam pembentukan karakter remaja. Selain itu, penelitian ini menelaah berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan kajian kitab kuning sebagai media pendidikan karakter. Tak kalah penting, penelitian ini ingin melihat dampak konkret dari kajian *Safinah an-Najah* terhadap

perubahan sikap dan perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana proses internalisasi nilai-nilai karakter dilakukan melalui kajian kitab *Safinah an-Najah* pada remaja di Dusun Bedilan, Margokaton, Seyegan, Sleman. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kitab tersebut yang relevan dan signifikan bagi pembentukan karakter remaja. Dalam konteks ini, peneliti juga ingin menganalisis faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan kajian kitab kuning sebagai sarana pendidikan karakter. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari kegiatan kajian kitab *Safinah an-Najah* terhadap perubahan sikap, perilaku, dan kehidupan sosial keagamaan remaja di lingkungan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan keagamaan yang dialami oleh remaja dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Studi kasus memberikan ruang untuk eksplorasi kontekstual terhadap partisipasi remaja dalam kajian kitab *Safinah An-Najah* di Dusun Bedilan, yang menjadi fokus utama penelitian ini (Sugiyono, 2017).

Subjek penelitian terdiri dari remaja Dusun Bedilan yang aktif mengikuti kajian kitab *Fiqih Safinah An-Najah* secara rutin. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yakni: Observasi partisipatif, untuk menangkap aktivitas kajian mingguan secara langsung. Wawancara mendalam, yang dilakukan kepada peserta kajian, pemateri (ustaz/ustazah), serta tokoh masyarakat setempat guna menggali pandangan dan pengalaman mereka. Dokumentasi, termasuk

catatan harian keagamaan remaja dan arsip kegiatan kajian.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, M.B. & Huberman, A.M., 2014). Proses analisis dilakukan secara berulang dan mendalam untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas di lapangan.

Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sementara triangulasi metode diterapkan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan pula diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion/FGD*) dengan beberapa partisipan guna memperdalam pemahaman terhadap pengalaman keagamaan mereka dalam mengikuti kajian kitab tersebut (Moleong, L.J., 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telaah Pustaka

1. Proses dan Konsep Internalisasi Nilai Karakter

Internalisasi nilai karakter merupakan proses jangka panjang yang tidak hanya berfokus pada dimensi kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang mendalam. Menurut Wathroh Mursyidi (Wathroh Mursyidi et al., 2022), internalisasi nilai-nilai Islam tidak dapat dipaksakan melalui doktrin semata, melainkan perlu pendekatan yang menyentuh hati dan perilaku. Pendekatan tersebut mencakup keteladanan (*uswah hasanah*), nasihat yang baik (*mau'idzah hasanah*), serta evaluasi yang terus-menerus terhadap perilaku peserta didik. Ketiga metode ini berperan sebagai proses transformasi nilai dari informasi menjadi tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, Al Qudsi dan Wahfroturrohman menegaskan bahwa internalisasi dalam konteks pesantren tahfizh berlangsung tidak hanya dalam ruang kelas formal, tetapi juga dalam interaksi harian seperti kegiatan majelis taklim dan perayaan hari besar Islam. Proses ini menumbuhkan nilai religius dan komunikatif, menjadikan peserta didik tidak hanya memahami nilai agama secara teoritis tetapi juga mampu menampilkannya dalam perilaku yang nyata dan konsisten (Z. Alqudsi dan Wahfroturrohman, 2023).

2. Remaja dan Tantangan Pendidikan Karakter

Masa remaja merupakan fase kritis dalam pembentukan identitas, di mana individu sangat rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan seperti perundungan, intoleransi, dan konten destruktif di media sosial. Dalam hal ini, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam menjadi solusi yang strategis. Penelitian Mursyidi dkk. menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai keislaman seperti toleransi, empati, dan respek dapat menjadi benteng moral bagi remaja dalam menghadapi isu-isu sosial (Wathroh Mursyidi et al., 2022).

Strategi internalisasi melalui kitab kuning terbukti menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif dan kritis. Dalam hal ini, siswa tidak hanya diajak untuk menghafal ajaran agama, tetapi juga merenungi alasan moral di baliknya, sehingga nilai tersebut tidak sekadar menjadi dogma tetapi menjadi prinsip hidup. Ini menandai pergeseran pendidikan dari sekadar pengajaran menjadi pembentukan karakter secara menyeluruh.

3. Posisi Kitab *Safinatun Najah* dalam Pendidikan Karakter

Kitab *Safinatun Najah* karya Salim bin Sumair Al-Hadrami merupakan salah satu referensi utama dalam pendidikan keislaman dasar, terutama di madrasah diniyah dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Kitab ini memuat ajaran fiqh praktis sekaligus penguatan akhlak dasar seperti kejujuran, amanah, dan sopan santun. Studi di Pamekasan, menyebutkan bahwa pengajaran

Safinah dan kitab sejenisnya dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan usia santri, terutama kelas 5–6, sebagai fondasi karakter (Lembaga Penelitian IAIN Madura, 2023).

Metode pembelajaran seperti bandongan, sorogan, serta tanya jawab interaktif dilengkapi dengan keteladanan dari guru (uswah hasanah) dan evaluasi rutin menjadikan kitab ini tidak hanya sebagai bacaan keagamaan, tetapi juga sarana pembentukan moral peserta didik. Dengan demikian, *Safinah* menjadi instrumen penting dalam menyemai nilai-nilai keislaman yang operasional dalam kehidupan sehari-hari.

4. Implikasi Kajian terhadap Remaja Dusun Bedilan

Studi lokal seperti di Ambon dan Tegal Selatan memberikan gambaran konkret tentang dampak kajian kitab kuning terhadap pembentukan karakter. Di Ambon, mahasiswa yang rutin mempelajari kitab *Safinah* menunjukkan perubahan perilaku positif seperti kedisiplinan waktu, kemampuan mengoreksi kesalahan ibadah, dan semangat untuk saling menasihati (Ambon, 2022). Sementara itu, di Tegal Selatan, kajian kitab yang dilakukan melalui majelis taklim remaja mampu meningkatkan motivasi religius, tanggung jawab spiritual, serta optimisme hidup (Ahmad Faisal, 2019).

Kedua studi ini menunjukkan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan kajian kitab kuning dengan praktik keseharian memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter remaja, terutama dalam komunitas berbasis desa.

5. Strategi dan Teknik Internalisasi untuk Remaja

Berdasarkan sintesis dari berbagai literatur, terdapat beberapa strategi utama dalam proses internalisasi nilai karakter bagi remaja:

1. Uswah Hasanah (Keteladanan): Keteladanan dari guru, ustadz, atau tokoh masyarakat sangat penting karena remaja belajar lebih banyak dari perilaku yang mereka lihat dibandingkan apa yang mereka dengar.

2. Pembiasaan Rutin: Aktivitas keagamaan yang dilakukan secara terus-menerus seperti salat berjamaah, mengaji, dan kajian kitab berperan besar dalam memperkuat nilai-nilai religius.
3. Evaluasi Terstruktur: Proses evaluasi tidak hanya dilakukan terhadap hasil, tetapi juga pada prosesnya, melalui dialog, tanya jawab, dan pengawasan langsung.
4. Pendekatan Afektif dan Psikomotorik: Penggabungan pendekatan emosional dan keterampilan praktis menjadikan nilai yang ditanamkan lebih bermakna dan membentuk karakter jangka panjang.

6. Relevansi dan Rekomendasi untuk Remaja Dusun Bedilan

Dalam konteks remaja Dusun Bedilan, pendekatan-pendekatan di atas sangat relevan, terlebih masyarakat di wilayah ini memiliki struktur sosial yang masih mengandalkan nilai gotong royong dan kedekatan antarwarga. Beberapa langkah yang direkomendasikan antara lain:

1. Adaptasi model dari Ambon dan Tegal Selatan: Kajian rutin kitab *Safinah* yang dikemas dalam bentuk kelompok remaja desa dengan pendekatan santai dan komunikatif.
2. Peran tokoh lokal: Menghadirkan figur lokal yang secara rutin berinteraksi dengan remaja sebagai panutan dan pendamping spiritual.
3. Sinergi keluarga dan tokoh masyarakat: Mengikutsertakan orang tua dan tokoh desa dalam evaluasi perilaku dan kemajuan spiritual remaja.
4. Respons terhadap tantangan kontemporer: Kajian kitab perlu disandingkan dengan diskusi aktual tentang tantangan seperti media sosial, budaya populer, serta isu bullying agar remaja merasa nilai-nilai Islam tetap relevan.

Dari beberapa referensi di atas menunjukkan bahwa internalisasi nilai

karakter Islam tidak bisa dilakukan secara instan atau melalui ceramah semata. Diperlukan pendekatan yang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik, melalui keteladanan, pembiasaan, serta evaluasi yang konsisten. Kitab *Safinatun Najah* terbukti menjadi media efektif dalam membentuk karakter religius dan sosial pada remaja, terutama bila disampaikan melalui metode tradisional seperti bandongan dan sorogan yang disesuaikan dengan konteks lokal.

Pengalaman dari berbagai daerah seperti Surakarta, Pamekasan, Ambon, dan Tegal Selatan menegaskan bahwa kombinasi antara kajian kitab, peran figur teladan, dan komunitas yang mendukung dapat menumbuhkan karakter remaja yang religius, toleran, dan bertanggung jawab. Untuk remaja Dusun Bedilan, strategi ini sangat potensial jika dilaksanakan secara kolaboratif antara guru agama, keluarga, dan masyarakat.

Dengan pendekatan holistik ini, diharapkan internalisasi nilai karakter tidak hanya berhenti pada hafalan dan teori, tetapi mewujudkan nyata dalam perilaku sehari-hari remaja sebagai generasi yang berakhlak dan berdaya.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai karakter melalui kajian kitab *Safinah an-Najah* pada remaja Dusun Bedilan, Margokaton, Seyegan, Sleman. Data diperoleh melalui wawancara dengan beberapa informan yang terdiri dari pengampu kajian, peserta remaja, tokoh masyarakat, dan orang tua.

1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Kajian Kitab *Safinah an-Najah*

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Hidayat selaku pengampu kajian, proses internalisasi dilakukan melalui metode pengajaran tradisional bandongan yang dikombinasikan dengan pendekatan kontekstual dan aplikatif. Hal ini bertujuan agar isi kitab tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari oleh para remaja. Proses ini didukung oleh penekanan terhadap makna ayat dan hadis yang relevan dengan kehidupan remaja, serta adanya ruang diskusi setelah pengajian (Ust. Hidayat, 2024).

Nilai Karakter	Contoh Aktivitas dalam Kajian	Perubahan Perilaku yang Diamati
Kejujuran	Penjelasan tentang keikhlasan niat dan zakat	Remaja menjadi lebih terbuka dan jujur kepada orang tua dan teman
Tanggung Jawab	Diskusi tentang kewajiban salat dan puasa	Rajin salat, ikut bantu kegiatan masjid dan rumah tangga
Disiplin dan Ketekunan	Hafalan tata cara bersuci dan wudu	Hadir tepat waktu, tidak malas ikut kajian mingguan
Kesabaran dan Sopan Santun	Kisah Nabi dan adab beribadah	Remaja lebih santun saat berbicara, tidak cepat emosi
Kepedulian Sosial	Bab zakat dan gotong royong	Aktif bantu tetangga, ikut bersih-bersih masjid

Table Nilai-Nilai Karakter yang Diinternalisasikan dan Dampaknya terhadap Perilaku Remaja

Remaja peserta kajian seperti Rafi Zaini dan Della Puspita menyampaikan bahwa pendekatan Ustadz Hidayat yang sederhana dan komunikatif memudahkan mereka dalam memahami isi kitab Della Puspita, Rafi Zaini, Wawancara Dengan Peserta Kajian Kitab *Safinah an-Najah* (Sleman Yogyakarta, 2024).. Proses internalisasi juga berlangsung melalui kegiatan reflektif pribadi setelah kajian, sebagaimana dialami oleh Miftahurrahman (Miftahurrahman, 2024).

Dari sini dapat penulis simpulkan bahwa model pengajaran berbasis kitab kuning bisa efektif jika disampaikan secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

2. Nilai-Nilai Karakter yang Diinternalisasikan

Kajian kitab *Safinah an-Najah* mengandung banyak ajaran moral dan etika Islam, terutama yang bersumber dari bab-bab fikih ibadah dasar seperti thaharah, salat, dan zakat. Nilai-nilai karakter yang paling dominan adalah:

1. Kejujuran dan tanggung jawab, terlihat dari dorongan untuk

menjalankan salat tepat waktu dan memenuhi kewajiban sosial.

2. Disiplin dan ketekunan, sebagaimana dialami oleh Diah Kusuma dan Rafi yang mulai membiasakan diri hadir tepat waktu dalam kegiatan keagamaan(Diah Kusuma, 2024).
3. Sopan santun dan kesabaran, sebagaimana disampaikan oleh Della dan Miftahurrahman yang merasa menjadi lebih tenang dan santun setelah mengikuti kajian(Miftahurrahman dan Della, 2024).
4. Kepedulian sosial, yang juga ditunjukkan oleh peningkatan partisipasi remaja dalam kegiatan masjid dan kemasyarakatan.

Berdasarkan data di atas dapat penulis simpulkan bahwa Keteladanan dan pendekatan komunikatif ustadz sangat menentukan efektivitas internalisasi nilai.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dari data yang diperoleh, terdapat beberapa faktor pendukung yang memperlancar proses internalisasi karakter, antara lain:

1. Peran pengampu kajian yang komunikatif dan sabar dalam menyampaikan materi.
2. Dukungan takmir masjid dan tokoh masyarakat, seperti Nur Wahid dan Muh Syahlan yang memberikan ruang dan dukungan logistik kegiatan(Nur Wakhid, 2024).

Kategori	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Personal	Antusiasme peserta, niat ibadah yang tulus	Rendahnya minat awal
Struktural	Peran aktif ustadz, dukungan dari takmir masjid	Bahasa kitab sulit dipahami
Keluarga & Sosial	Peran orang tua, dukungan tokoh masyarakat	Kurangnya bahan bantu visual atau teks terjemahan

Table Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Internalisasi

3. Peran orang tua, sebagaimana disampaikan Zamrudin, yang terus

memotivasi anak-anak mereka untuk aktif mengikuti kegiatan kajian (Zamrudin, 2024).

Namun demikian, proses internalisasi tidak lepas dari hambatan, seperti:

1. Kurangnya minat awal dari remaja, terutama karena anggapan bahwa kitab kuning sulit dipahami.
2. Keterbatasan pemahaman bahasa Arab, meskipun hal ini kemudian diatasi oleh penyampaian terjemahan makna secara langsung oleh ustadz.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Kolaborasi antara ustadz, masyarakat, dan keluarga memperkuat proses pembentukan karakter. Begitu juga Kendala teknis seperti bahasa dapat diatasi jika metode pengajaran bersifat fleksibel dan komunikatif.

4. Dampak Kajian Kitab terhadap Karakter Remaja

Kajian kitab *Safinah an-Najah* membawa dampak positif terhadap pembentukan karakter remaja Dusun Bedilan. Para remaja menjadi lebih berdisiplin, terlibat dalam kegiatan keagamaan, sopan santun terhadap orang tua, dan memiliki tanggung jawab sosial. Perubahan ini diamati langsung oleh tokoh masyarakat dan orang tua. Muh Syahlan menyatakan bahwa kegiatan remaja kini tidak hanya sebatas nongkrong, tetapi juga aktif dalam kegiatan masjid(Muh Syahlan, 2024). Sementara itu, Zamrudin menyaksikan perubahan nyata pada anaknya yang kini lebih rajin salat dan membantu orang tua di rumah(Zamrudin, 2024).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kajian kitab *Safinah an-Najah* memiliki kontribusi besar dalam proses pembentukan karakter remaja. Hal ini sejalan dengan pandangan Susanto, yang menyatakan bahwa internalisasi nilai karakter dalam pendidikan Islam harus mencakup pemahaman, pengalaman emosional, dan aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik terbukti mampu mengubah perilaku peserta didik

secara konsisten dan berkelanjutan (Susanto, 2019). Begitu juga Berkowitz dan Bier, yang menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mengintegrasikan aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior* dalam lingkungan belajar yang konsisten dan kolaboratif. Pembentukan karakter yang berkelanjutan memerlukan pengalaman nyata dan relasi sosial yang mendukung internalisasi nilai secara utuh dan kontekstual (Berkowitz, M. W., & Bier, 2015).

Metode pengajaran yang digunakan oleh ustadz Hidayat menekankan pemahaman konteks dan relevansi terhadap kehidupan sehari-hari, yang menjadikan kitab klasik ini tidak sekadar teks, tetapi sebagai sumber nilai hidup. Hal ini juga sesuai dengan prinsip pendidikan karakter menurut Kemendikbud (Kemendiknas, 2011), yakni berbasis budaya lokal, berkelanjutan, dan melibatkan semua elemen masyarakat.

Proses ini juga memperlihatkan bahwa kitab-kitab kuning klasik masih sangat relevan dijadikan sebagai sarana pembinaan karakter, terutama jika dikemas dengan metode yang kontekstual dan komunikatif.

Dari pembahasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa Kajian kitab kuning, khususnya *Safinah an-Najah*, terbukti menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami pada remaja. Keberhasilan internalisasi nilai dipengaruhi oleh metode pengajaran yang kontekstual, peran komunikatif pengampu, serta keterlibatan aktif masyarakat dan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kajian kitab *Safinah an-Najah* telah menjadi media yang efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter pada remaja Dusun Bedilan, Margokaton, Seyegan, Sleman. Melalui metode tradisional pesantren berupa *bandongan* yang dipadukan dengan pendekatan kontekstual dan aplikatif, para remaja tidak hanya memahami isi kitab

secara tekstual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian materi yang sederhana, dialogis, dan disesuaikan dengan realitas remaja membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah diterima.

Nilai-nilai karakter yang berhasil diinternalisasikan meliputi kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kesabaran, sopan santun, serta kepedulian sosial dan keagamaan. Nilai-nilai tersebut tumbuh seiring dengan keterlibatan aktif para peserta dalam kajian, serta refleksi diri yang mereka lakukan setelah pengajian. Proses ini semakin kuat karena didukung oleh pengampu kajian yang komunikatif, tokoh masyarakat yang memberikan ruang dan fasilitas, serta orang tua yang berperan dalam memotivasi dan mendampingi anak-anak mereka.

Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti rendahnya minat awal dan keterbatasan pemahaman terhadap bahasa Arab, hambatan tersebut berhasil diatasi melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan interaktif. Kajian kitab tidak hanya menjadi kegiatan keagamaan rutin, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kepribadian remaja yang lebih religius, disiplin, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mempertegas bahwa kitab-kitab kuning klasik seperti *Safinah an-Najah* tetap relevan sebagai instrumen pendidikan karakter, khususnya bagi remaja di lingkungan pedesaan. Jika dikemas dengan metode yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda, kitab-kitab ini dapat menjadi media transformatif dalam membentuk karakter yang kokoh secara spiritual dan sosial. Pendekatan ini sekaligus membuktikan bahwa internalisasi nilai tidak cukup melalui ceramah atau hafalan semata, melainkan harus melalui pengalaman nyata yang berkelanjutan dalam komunitas yang mendukung.



REFERENSI

- Alqudsi, Z., & Wahfroturrohman. (2023). Pembentukan Karakter Santri Tahfizh: Studi di Surakarta. Lembaga Penelitian UIN Surakarta.
- Ambon, J. P. I. I. (2022). Bandongan dan Sorogan dalam Pendidikan Akhlak. *Jurnal Pendidikan Islam IAIN Ambon*, 5(2), 88–90.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2015). *Research-Based Character Education*. Routledge.
- Fajrin, Suhaimi, & Taufikurrahman. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar. *Kabillah: Journal of Social Community*, 6(2), 101. <https://ejournal.iainata.ac.id/index.php/kabilah/article/view/145>
- Faisal, Ahmad. (2019). Kajian Kitab Kuning dan Perubahan Spiritualitas Remaja. *Nadwa*, 2(2), 89.
- Hanafiah, Yusuf. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Islamika*, 5(2), 52. <https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/JSI/article/view/4303>
- Hidayatullah, H. (2023). Peningkatan Nilai-Nilai Religiusitas Pada Siswa SMP Sultan Agung Seyegan Melalui Peringatan Isra' Mi'raj. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 373–381. <https://doi.org/10.30762/welfare.v1i2.520>
- Hidayati, S., & Mahfudz, A. (2021). Inovasi Pembelajaran Kitab Kuning di Era Digital (cet. 1). Deepublish.
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kemdikbudristek. (2022). *Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka dan Penguatan Karakter*. Kemdikbudristek.
- Kusuma, Diah. (2024). Wawancara dengan peserta kajian kitab Safinah an Najah. Lembaga Penelitian IAIN Madura. (2023). *Efektivitas Pengajaran Kitab Kuning dalam Pembentukan Karakter Santri*. IAIN Madura Press.
- Miftahurrahman. (2024). Wawancara dengan ketua pemuda dusun Bedilan.
- Miftahurrahman & Della. (2024). Wawancara dengan peserta kajian kitab Safinah an Najah dan Ketua Pemuda dusun Bedilan.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* (Edisi Terj.). UI Press.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, M., Fauzan, A., & Sari, N. (2023). Relevansi Kitab Kuning dalam Penguatan Karakter Generasi Z. *Lintang Media*.
- Mursyidi, Wathroh, et al. (2022). Penguatan Nilai Karakter Islam melalui Internalisasi di Sekolah. UINSA Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Edisi Ke-3). Alfabeta.
- Susanto, H. (2019). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam: Pendekatan Teoretis dan Praktis*. Samudra Biru.
- Suryana, D., & Asy'ari, M. (2022). *Sinergi Tiga Pilar Pendidikan Karakter di Lingkungan Desa Religius*. UMM Press.
- Syahlan, Muh. (2024). Wawancara dengan ketua RW Dusun Bedilan Sleman Yogyakarta.
- Syahputra, I., & Ramdani, A. (2022). Krisis Moral Remaja dan Tantangan Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren. CV. Rumah Ilmu Cendekia.
- Utari, Rafita. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Remaja Melalui Analisis Kitab 'Izzah an-Nāsyī'in'. *Instructional Development Journal*, 4(1), 16. <https://ejournal.uin->



suska.ac.id/index.php/IDJ/article/view/11884

- Ust. Hidayat. (2024). Wawancara dengan Pengampu Kajian kitab Safinah An Najah.
- Wakhid, Nur. (2024). Wawancara dengan ketua Takmir Masjid Al Haq Bedilan Sleman Yogyakarta.
- Warfuah, Warfuah & Tedi, K. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Untuk Membentuk Sikap Dan Perilaku Beribadah Siswa Mts As Syamsuriyyah Jagalempeni. Eprints Perpustakaan Unwahas, 45.
- Zaini, Rafi D. P. (2024). Wawancara dengan peserta Kajian Kitab Safinah an Najah.
- Zamrudin. (2024). Wawancara dengan orang tua peserta kajian kitab Safinah an Najah.